

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Kewarganegaraan dalam konteks kurikulum pendidikan formal mempunyai kedudukan yang sangat penting dan strategis dalam rangka proses pembinaan terhadap warga negara Indonesia. Hal ini dikarenakan salah satu tugas dan peran Pendidikan Kewarganegaraan adalah menggariskan komitmen untuk melakukan proses pembangunan karakter bangsa. Konsekuensinya dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah harus membantu siswa dalam mengembangkan potensi serta kompetensi yang dimilikinya, baik potensi kognitif, afektif maupun perilaku dalam menghadapi lingkungan hidupnya, baik fisik maupun lingkungan sosial budaya.

Suatu negara yang warga negaranya memiliki semangat kebangsaan, maka warga negara tersebut dapat diandalkan untuk mencintai dan bersedia mengisi kemajuan dan kelangsungan bangsanya. Sebaliknya, suatu negara yang warga negaranya tidak memiliki semangat nasionalisme, maka dalam perilakunya tersebut mudah sekali untuk melakukan tindakan yang dapat menghina nama baik bangsa, menjual harga diri bangsa, merendahkan martabat bangsa, dan tidak lain yang berakibat melemahkan kelangsungan dan kewibawaan negara.

Berbagai permasalahan yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini sangatlah kompleks, salah satunya memudarnya semangat nasionalisme. Para pemuda pada zaman kolonialisme rela berkorban apa saja demi membebaskan negeri ini dari para penjajah meski harus mempertaruhkan nyawa mereka sendiri. Hal ini dilakukan oleh mereka dengan penuh rasa nasionalisme dan patriotisme tinggi yang mencapai puncaknya. Seiring berkembangnya zaman, rasa nasionalisme dikalangan pemuda kini semakin memudar.

Hal ini dibuktikan dari berbagai sikap para pemuda dalam memaknai berbagai hal penting bagi negara Indonesia. Sebagai beberapa contoh, pada

saat upacara bendera banyak pemuda yang sibuk dengan pikirannya masing-masing, padahal seharusnya mereka mengikuti upacara bendera dengan hikmat. Saat peringatan hari-hari besar nasional, seperti Sumpah Pemuda, hanya dimaknai sebagai seremonial dan hiburan saja tanpa menumbuhkan sikap nasionalisme dalam benak mereka, lebih tertariknya mereka terhadap produk impor dibandingkan dengan produk buatan dalam negeri.

Kurangnya pemahaman siswa tentang sejarah perjuangan bangsa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap nasionalisme. Hal dapat dilihat dari materi yang disampaikan dalam pembelajaran terlalu sempit serta penyampaian guru yang hanya menekankan pada hasil belajar saja. Sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik tidak atau kurang diberikan pemahaman tentang sejarah perjuangan bangsa yang lambat laun akan mempengaruhi lunturnya rasa cinta tanah air (nasionalisme) peserta didik. Salah satu cara untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air (nasionalisme) adalah dengan menumbuhkan rasa bangga terhadap tanah air melalui proses pendidikan di sekolah.

Rasa bangga terhadap tanah air dapat ditumbuhkan dengan memberikan pengetahuan berbagai nilai-nilai sejarah yang pernah ada. Sejarah perjuangan bangsa mengandung nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur bangsa perlu terus dipelihara, dibina, dan dikembangkan dengan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila. Memperkokoh, meningkatkan wawasan kebangsaan dan kualitas kehidupan, memperkuat jati diri dan kepribadian bangsa, memperkokoh jiwa persatuan dan kesatuan bangsa menjadi penggerak masyarakat untuk maju dan mandiri serta penggerak bagi terwujudnya cita-cita bangsa. Sekolah mempunyai peran yang sangat besar dalam hal ini, karena sekolah lah yang sangat berperan dalam membentuk karakteristik pribadi generasi muda yang baik, terdidik, mencintai bangsanya sendiri dan berbudi pekerti yang baik. Banyak siswa yang saat ini kurang memiliki sikap nasionalisme, sehingga penghargaan terhadap nilai-nilai kehidupan bangsa menjadi rendah.

Saat ini, telah terjadi degradasi moral pada jati diri bangsa Indonesia. Hal tersebut ditandai dengan tingginya tindakan pelanggaran moral yang sering terdengar bahkan tersirat pada berbagai media. Pelanggaran-pelanggaran yang dimaksud diyakini sebagai bentuk lemahnya moral bahkan karakter yang ditanamkan warga negara. Berbanding lurus dengan hal tersebut memudarnya karakter nasionalisme juga diyakini sebagai dasar terjadinya berbagai bentuk pelanggaran sebagai berikut *pertama*, hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri karena banyaknya siswa di SMA Negeri Bikomi Utara yang Lebih menyukai dan menggunakan produk-produk dari Timor Leste (seperti kostum yang bergambar bendera Timor Leste, makanan dan minuman). Hal tersebut dikarenakan siswa menyukai warna kostunya yang lagi trend. Kemudian makanan dan minuman dari Timor Leste terasa jauh lebih enak. Dengan hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri menunjukkan gejala berkurangnya rasa nasionalisme masyarakat kita terhadap bangsa Indonesia. *Kedua*, siswa juga terlibat dalam melakukan penyelundupan bahan bakar minyak (BBM) dan menjual sembako ke luar negeri Timor Leste tanpa izin, dikarenakan siswa ingin mencari keuntungan dan menambah biaya sekolah. *Ketiga*, Kebanyakan masyarakat memilih bekerja di Timor Leste dengan alasan pendapatan gaji lebih besar dibandingkan di Indonesia dan masih banyak lapangan pekerjaan. *Keempat*, Lemahnya penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah dan masyarakat karena di SMA Negeri Bikomi Utara sebagian siswa merupakan warga negara eks Timor Leste sehingga penggunaan bahasa Indonesia belum sempurna. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Arina (2013), bahwa era globalisasi saat ini tidak bisa dipungkiri memunculkan banyak permasalahan yang harus dihadapi. Salah satu permasalahan tersebut yaitu memudarnya rasa cinta terhadap tanah air dikalangan generasi muda. Banyaknya budaya asing, bahasa, perilaku, dan pemikiran menjadi hal yang mempengaruhi generasi muda untuk melupakan budayanya sendiri.

Berikut ini adalah data - data siswa yang diperoleh dari SMA Negeri Bikomi Utara:

Tabel 1.1 Presentase Menurunnya Sikap Nasionalisme

NO.	Bentuk Menurunnya Sikap Nasionalisme	Presentase
1.	Lebih menyukai dan menggunakan produk-produk dari Timor Leste	80%
2.	Penyelundupan BBM dan menjual sembako	70%
3.	Kebanyakan masyarakat memilih bekerja di Timor Leste	50%
4.	Lemahnya penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah dan masyarakat	60%

Sumber: SMA Negeri Bikomi Utara

Dari survey di atas dapat dipahami bahwa pemuda Indonesia khususnya siswa SMA Negeri Bikomi Utara memiliki penurunan sikap nasionalisme yang semakin hari semakin mengkhawatirkan. Bagaimana tidak, pemuda yang seharusnya memiliki rasa cinta tanah dan bangga terhadap negaranya, malah menyukai dan menggunakan produk-produk dari luar negeri dan tidak mematuhi aturan hukum yang berlaku di Indonesia.

Sehubungan dengan hal tersebut, realitas letak wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur khususnya Kabupaten Timor Tengah Utara yang berbatasan langsung dengan negara Timor Leste bukan tidak mungkin bahwa kondisi ini akan semakin terkikisnya sikap dan nilai nasionalisme khususnya generasi muda yang merupakan bagian dari masyarakat di daerah yang berbatasan langsung dengan negara lain. Pada hakikatnya permasalahan ini tidak perlu dibiarkan terjadi berlarut-larut, kita harus mengkajinya terutama dari segi

Adriana Kolo, 2019

PEMBINAAN NASIONALISME MELALUI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI WILAYAH PERBATASAN INDONESIA DENGAN TIMOR LESTE (Suatu Studi di SMA Negeri Bikomi Utara Kabupaten Timor Tengah Utara)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendidikan Kewarganegaraan. Sebab nasionalisme dan semangat kebangsaan tidak dapat dipelihara dengan sendirinya, melainkan perlu pembinaan secara berkesinambungan dari berbagai pihak, baik individu, keluarga, sekolah maupun masyarakat. Di kawasan atau wilayah perbatasan khususnya perlu mendapatkan pembinaan secara berkesinambungan tersebut, maka sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peranan dan tanggung jawab yang besar dalam mempersiapkan dan membentuk warga negara yang mempunyai rasa cinta terhadap bangsanya sendiri.

Pentingnya pembinaan nilai karakter nasionalisme pada siswa khususnya di sekolah yang berada di wilayah perbatasan adalah untuk menjaga setiap individu dari pengaruh luar sebagai imbas dari pengaruh globalisasi. Globalisasi membawa dampak positif dan dampak negatif bagi bangsa Indonesia. Hal tersebut perlu dilakukan agar tidak terjadi perilaku-perilaku negatif yang timbul sebagai dampak jika nilai nasionalisme tidak ditanamkan pada generasi muda. Generasi muda adalah penerus bangsa, yakni mereka lah orang-orang yang akan menjadi penentu cita-cita dan nasib bangsa. Generasi ini merupakan generasi yang disiapkan untuk mencapai visi dan misi bangsa. Untuk mencapai hal tersebut, generasi muda harus memiliki sikap nasionalisme yang tinggi. Nasionalisme sangat penting terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara karena sebagai wujud pengabdian dan kecintaan terhadap bangsa itu sendiri. Dengan demikian, generasi muda dapat menjaga keutuhan bangsa, persatuan bangsa, dan dapat meningkatkan martabat serta citra positif bangsa dihadapan negara-negara di dunia.

Pembinaan terhadap warga negara Indonesia memiliki pemahaman dan kesadaran sosial budaya dalam konteks ketahanan nasional mengandung arti upaya agar masyarakat Indonesia seluruhnya memiliki keuletan dan ketangguhan untuk mempertahankan integritas, identitas, kelangsungan hidup bangsa dan negara serta perjuangan mengejar tujuan nasionalnya jika ketahanan nasional berdimensi kelangsungan hidup dan pertumbuhan, maka kedudukan ketahanan sosial budaya.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sangat penting untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa agar dapat lebih mencintai bangsanya. Dengan mencintai bangsanya, tentunya mereka akan lebih mencintai dan menghargai dirinya dan terus berusaha memberikan yang terbaik untuk negerinya, negeri Indonesia. Sesuai dengan pendapat Kerr bahwa Pendidikan Kewarganegaraan dirumuskan secara luas untuk mencakup proses penyiapan generasi muda untuk mengambil peran dan tanggung jawabnya sebagai warga negara, dan secara khusus, peran pendidikan termasuk di dalamnya persekolahan, pengajaran, dan belajar, dalam proses penyiapan warga negara tersebut. Hal ini akan berdampak positif apabila pemahaman tinggi terhadap sikap nasionalisme.

Program Pendidikan Kewarganegaraan yang sejatinya memiliki tujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik dan juga cerdas. Hal tersebut merupakan bentuk implikasi dari kegiatan terprogram yang telah dilaksanakan oleh sekolah dalam muatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Di samping itu, tentunya disesuaikan dengan metode dan juga model pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan kompetensi yang dimiliki oleh guru pada umumnya dan guru Pendidikan Kewarganegaraan pada khususnya. Sapriya & Bunyamin (2005: 321) mengemukakan bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan atau mata pelajaran yang memiliki tujuan utama untuk mendidik siswa agar menjadi warga negara yang baik, demokratis dan bertanggung jawab. Selain itu, dalam Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional (2006: 2) menegaskan bahwa PKn (*citizenships*) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial-budaya, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berakhlak yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Pertumbuhan nasionalisme Indonesia ternyata tidak sederhana seperti yang diduga sebelumnya. Selama ini nasionalisme Indonesia menunjukkan

identitasnya pada derajat integrasi tertentu. Nasionalisme sekarang harus dapat mengisi dan menjawab tantangan dan fenomena yang terjadi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tentunya nilai-nilai baru tidak akan menggoncangkan nasionalisme itu sendiri selama pendukungnya yaitu bangsa Indonesia tetap mempunyai *sense of belonging*, artinya memiliki nilai-nilai baru yang disepakati bersama. Nasionalisme pada hakekatnya adalah untuk kepentingan dan kesejahteraan bersama, karena nasionalisme menentang segala bentuk penindasan terhadap pihak lain, baik itu orang perorang, kelompok-kelompok dalam masyarakat, maupun suatu bangsa. Nasionalisme tidak membedakan baik suku, agama, maupun ras.

Pertimbangan akan pentingnya pembinaan nasionalisme melalui Pendidikan Kewarganegaraan di wilayah perbatasan Indonesia dengan Timor Leste, diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu, Sapriya (2006), dan Budimansyah (2010) yang menunjukkan bahwa nasionalisme bangsa Indonesia perlu dibina secara berkesinambungan guna menjadi warganegara yang baik dan cerdas khususnya bagi generasi muda guna menghadapi berbagai tantangan dewasa ini.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka penulis terdorong dan cenderung untuk menggali lebih mendalam tentang masalah tersebut sekaligus sebagai objek penelitian dalam rangka penulisan ilmiah ini dengan judul: “Pembinaan Nasionalisme melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Wilayah Perbatasan Indonesia dengan Timor Leste (Suatu Studi di SMA Negeri Bikomi Utara Kabupaten Timor Tengah Utara)”.

B. Identifikasi Masalah

1. Salah satu masalah yang dihadapi bangsa Indonesia adalah memudarnya rasa cinta tanah air di kalangan pemuda yang berada di wilayah perbatasan Indonesia dengan Timor Leste yaitu lebih menyukai dan menggunakan produk dari Timor Leste
2. Perdagangan ilegal (Penyelundupan BBM dan menjual sembako)

Adriana Kolo, 2019

PEMBINAAN NASIONALISME MELALUI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI WILAYAH PERBATASAN INDONESIA DENGAN TIMOR LESTE (Suatu Studi di SMA Negeri Bikomi Utara Kabupaten Timor Tengah Utara)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Kebanyakan masyarakat memilih bekerja di Timor Leste
4. Lemahnya penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah dan masyarakat
5. Pendidikan Kewarganegaraan adalah merupakan pelajaran yang membekali siswa dengan budipekerti, pengetahuan dan kemampuan dasar yang berkenaan dengan hubungan warganegara dengan negara, serta pendidikan pendahuluan bela Negara yang bertujuan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia agar menjadi warganegara yang mampu diandalkan oleh bangsa dan negara.

C. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang penelitian di atas, maka yang menjadi suatu masalahpokok atau fokus penelitian yakni “Bagaimana Pembinaan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Wilayah Perbatasan Indonesia dengan Timor Leste?”. Selanjutnya, mengingat luasnya permasalahan tersebut, maka untuk mempertegas dan memperjelas permasalahan perlu dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana merancang pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk membina nasionalisme pada siswa di SMA Negeri Bikomi Utara?
2. Bagaimana pelaksanaan pembinaan nasionalisme dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri Bikomi Utara?
3. Bagaimana karakter nasionalisme siswa setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri Bikomi Utara?
4. Bagaimana kendala yang dihadapi dan upaya penyelesaian dalam proses pembinaan nasionalisme melalui Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri Bikomi Utara?

Adriana Kolo, 2019

PEMBINAAN NASIONALISME MELALUI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI WILAYAH PERBATASAN INDONESIA DENGAN TIMOR LESTE (Suatu Studi di SMA Negeri Bikomi Utara Kabupaten Timor Tengah Utara)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

D. Tujuan Penelitian

Bertolak dari latar belakang penelitian di atas, maka yang menjadi suatu masalah pokok atau fokus penelitian yakni “Bagaimana Pembinaan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Wilayah Perbatasan Indonesia dengan Timor Leste?”. Selanjutnya, mengingat luasnya permasalahan tersebut, maka untuk mempertegas dan memperjelas permasalahan perlu dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perancangan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membina nasionalisme pada siswa di SMA Negeri Bikomi Utara
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan nasionalisme dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri Bikomi Utara
3. Untuk mengetahui karakter nasionalisme siswa setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri Bikomi Utara
4. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dan upaya penyelesaian dalam proses pembinaan nasionalisme melalui Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri Bikomi Utara

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memberikan manfaat dari segi pemahaman ilmu atau pengetahuan yang berhubungan dengan pemahaman mengenai proses pembinaan nasionalisme dan untuk memberikan sumbangan pemikiran terhadap lembaga pendidikan. Khususnya Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam rangka pembinaan nasionalisme berbangsa dan bernegara Indonesia khususnya di wilayah perbatasan Indonesia dengan Timor Leste.

2. Manfaat Praktis

Adriana Kolo, 2019

PEMBINAAN NASIONALISME MELALUI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI WILAYAH PERBATASAN INDONESIA DENGAN TIMOR LESTE (Suatu Studi di SMA Negeri Bikomi Utara Kabupaten Timor Tengah Utara)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi beberapa pihak akademis, praktis maupun pengambil kebijakan dalam hal untuk:

- a. Mengetahui perancangan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membina nasionalisme pada siswa di SMA Negeri Bikomi Utara
- b. Mengetahui pelaksanaan pembinaan nasionalisme dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri Bikomi Utara
- c. Mengetahui karakter nasionalisme siswa setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri Bikomi Utara
- d. Mengetahui kendala yang dihadapi dan upaya penyelesaian dalam proses pembinaan nasionalisme melalui Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri Bikomi Utara

F. Struktur Organisasi Tesis

Gambaran lebih jelas tentang isi dari keseluruhan tesis disajikan dalam struktur organisasi tesis berikut dengan pembahasannya. Struktur organisasi tesis tersebut disusun sebagai berikut:

1. Bab I pendahuluan

Bab ini merupakan bagian awal dari tesis yang menguraikan latar belakang penelitian berkaitan dengan kesenjangan harapan dan fakta di lapangan, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

2. Bab II Menyajikan kajian pustaka dan kerangka pemikiran.

Kajian pustaka berisikan deskripsi, analisis konsep, teori-teori, dan penelitian terdahulu yang relevan mengenai penelitian pembinaan nasionalisme melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Kerangka pemikiran disajikan untuk menggambarkan cakupan pola penelitian peneliti.

3. Bab III Mengenai metode penelitian yang menguraikan desain penelitian, lokasi dan subjek, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan, dan teknik analisis data.
4. Bab IV Menyajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian dan analisis temuan.
5. Bab V Menyajikan simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Simpulan menyajikan gambaran atas penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil temuan penelitian. Saran atau rekomendasi yang ditujukan kepada pembuat kebijakan, pengguna hasil penelitian, dan kepada peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian selanjutnya.